BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini dikemukakan hasil peneltian terdahulu dari Ryan Hermawan (2015) dengan judul: *Pendidikan Karakter Melalui Pendakian Gunung Pada Mahasiswa Pencinta Alam Sunan Kalijaga (MAPALASKA)*, kemudian dari Teddy Marco saputra (2014) dengan judul: *Persepsi Pengamen Jalanan Terhadap Mahasiswa Pengamen Di Kota Bandung*, dan dari Dewi Soraya (2011) dengan judul: *Persepsi Wartawan Tentang Tv Info Di Kejaksaan Tinggi Jawa Barat*. Penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode	Penyusun/Tahun	Hasil Penelitian
1	PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDAKIAN GUNUNG PADA MAHASISWA PENCINTA ALAM SUNAN KALIJAGA (MAPALASKA)	Kualitatif Deskriptif	Riyan Hermawan (NIM. 09220092), 2015 UIN Yogyakarta	Hasil penelitian menemukan bahwa aspek-aspek pendidikan karakter dalam pendakian gunung terdiri dari 2 kelompok karakter, diantaranya yaitu; aspek karakter individu berupa karakter mandiri dan karakter tanggung jawab. Yang

				kedua adalah aspek karakter sosial berupa karakter solidaritas, karakter bersahabat dan karakter toleransi.
2	PERSEPSI PENGAMEN JALANAN TERHADAP MAHASISWA PENGAMEN DI KOTA BANDUNG	Kualitatif Deskriptif	Teddy Marco Saputra (NPM. 210111060524), 2014 UNPAD Jatinangor	penelitian ini adalah *persepsi subjektif* dari pengamen jalanan terhadap kegiatan mengamen mahasiswa pengamen ini mempunyai persepsi yang positif maupun yang negatif, yang dimaksud persepsi negatif disini adalah mahasiswa pengamen melakukan kegiatan mengamen secara bergerombol dan membuat pengemudi merasa resah, pedagang bunga dan pedagang asongan tidak kebagian lahan pencarian. Dan dilihat dari persepsi positif pengamen jalanan adalah dimana mahasiswa itu melakukan kegiatan mengamen yang sama dengan yang mereka lakukan dan tidak memiliki rasa sungkan ataupun rasa malu untuk melakukan hal yang sama seperti pengamen jalanan pada umumnya dengan menyumbangkan sebuah lagu demi mengumpulkan dana bagi kegiatan kampus mereka. *persepsi objektif* pengamen jalanan, mereka menunjukan bahwa adanya kebisingan dan gangguan dari keberadaan mahasiswa

				pengamen yang mengamen di lampu merah simpang dago, sehingga membuat para pengguna jalan dan pedagang yang ada di sekitar simpang dago merasa resah dan terganggu akibat adanya kegiatan mahasiswa tersebut. Karena mahasiswa tersebut sering melakukan kegiatan mengamen dengan cara memaksa dan menghambat laju kendaraan pengguna mobil yang sedang melintas.
3	PERSEPSI WARTAWAN TENTANG TV INFO DI KEJAKSAAN TINGGI JAWA BARAT	Kualitatif Deskriptif	Dewi Soraya (NIM. 41807072), 2011 UNIKOM Bandung	Kejaksaan Tinggi Jawa Barat juga berencana untuk membuat media publikasi humas Kejaksaan Tinggi Jawa Barat sebagai salah satu informasi yang dapat diberikan kepada khalayak, seperti internet atau website Kejaksaan Tinggi Jawa Barat, dan Tv info. Tv info juga merupakan salah satu media publikasi humas Kejaksaan Tinggi Jawa Barat dengan adanya Tv info dapat memberikan informasi seputar Kejaksaan Tinggi Jawa Barat kepada wartawan. Oleh karena alasan itu peneliti tertarik untuk mengkaji persepsi wartawan mengenai Tv info sebagai media yang cukup efektif.

Sumber: Data Peneliti 2016

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, memiliki perbedaan dengan penelitian ini, dimulai dari objek penelitian yang berbeda karena penelitian ini mencoba membahas tentang suatu program dan masalah yang dibahas peneliti mencoba membandingkan dalam hal fokus penelitiannya yaitu Persepsi. Dengan penelitian ini mencoba membahas masalah mengenai Persepsi dengan objek yang berbeda yaitu bagaimana persepsi pendaki gunung tentang program konservasi lingkungan di Gunung Puntang Kabupaten Bandung.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Untuk mengurai pengertian dari komunikasi, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian dari komunikasi menurut beberapa ahli, tujuan komunikasi, proses komunikasi, fungsi, prinsip, hambatan dan bentuk komunikasi.

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi menjadi aspek penting dari berlangsungnya sebuah proses penelitian dan definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya mengatakan:

> ”Kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang “sama”, *communico*, *communication*, atau communicare yang “membuat (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa

> komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita mendiskusikan “kita mengirimkan pesan”. (Mulyana, 2005: 41)

Istilah komunikasi yang semula merupakan fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri. Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendirian, secara kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya maupun demi keturunannya.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan manusia, yang dinyatakan tersebut adalah pikiran atau persasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktifitas berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Menurut Harold D. Lasswell yang di kutip oleh Onong Uchjana Effendy, cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: ”*Who Says What In Which Channel To Whom Whit What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa).” (Effendy, 1999: 18-19).

Faktor kunci agar komunikasi efektif adalah komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

Komunikasi yang efektif menurut Stewart Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, paling tidak menimbulkan 5 hal, yaitu; "Pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan." (Rakhmat, 1999: 13)

2.2.2 Tujuan Komunikasi

Secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik *(feedback*) yang diberikan oleh lawan bicara kita, serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Uchjana dalam "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" , adapun beberapa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

> "a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
>
> b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
>
> c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah

kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.'' (Effendy, 1993 : 18)

Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan.Serta tujuan utamanya adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.2.3 Proses Komunikasi

Seperti telah dijelaskan definisi dari komunikasi diatas, bahwa pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Agar lebih jelas peneliti akan membahas proses komunikasi agak mendalam, meskipun tidak terlalu teoritis. Proses komunikasi ini akan dikategorikan dengan peninjauan dari dua perspektif, yaitu sebagai berikut:

"Proses komunikasi dalam perspektif psikologis

Proses komunikasi dalam perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses.

Proses komunikasi dalam perspektif makanistis

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau dengan kalau atau jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari

> komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata, atau indera-indera lainnya. Untuk lebih jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistis dapat klasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan secara sekunder." (Effendy, 2003: 31-32)

2.2.4 Fungsi Komunikasi

Berikut ini adalah fungsi-fungsi komunikasi dan terdapat empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gorden sebagai berikut :

"a. Fungsi pertama : komunikasi sosial

> Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

b. Fungsi kedua : komunikasi ekspresif

> Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

c. Fungsi ketiga : komunikasi ritual

> Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunikasi sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ualng tahun, upacara kematian dan sebagainya.

d. Fungsi keempat : komunikasi instrumental

> Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, sperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan dan juga menghibur.'' (Mulyana, 2005: 55)

2.2.5 Prinsip-Prinsip Komunikasi

Seperti fungsi dan definisi komunikasi, prinsip-prinsip komunikasi juga diuraikan dengan berbagai cara oleh para pakar komunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut pada dasarnya merupakan penjabaran lebih jauh dari definisi atau hakikat komunikasi sebagai berikut :

> "1. Komunikasi adalah suatu proses komunikasi simbolik
>
> Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambing. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan mahluk lainnya. Ernst Cassier mengatakan bahwa keunggulan manusia atas mahluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai animal symbolicum.
>
> 2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
>
> Kita tidak dapat tidak berkomunikasi (*We cannot not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang member makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.
>
> 3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan
>
> Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi ini menunjukan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta

komunikasi itu, dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan.

4. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali (misalnya ketika sedang melamun, sementara orang lain sedang memperhatikan), hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari (ketika menyampaikan suatu pidato).

5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik/ruang, waktu, sosial dan psikologis. Misalnya seorang tamu yang hanya diterima penghuni di halaman rumah menunjukan tingkat penerimaan yang berbeda bila dibandingkan dengan penerimaan di teras, di ruang tamu, ruang tengah dan di kamar pribadi.

6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon. Prediksi ini tidak selalu disadari, dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya.

7. Komunikasi itu bersifat sistematik

Setiap individu adalah suatu system yang hidup (*a living system*). Organ-organ dalam tubuh kita saling berhubungan. Kerusakan pada mata misalnya dapat membuat kepala kita pusing.

8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakain efektiflah komunikasi

Kesamaan dalam hal-hal tertentu, misalnya agama, ras (suku), bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang yang

berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berbicara atau memahami bahasa yang sama.

9. Komunikasi bersifat nonsekuensial

   Meskipun terdapat banyak model komunikasi linier atau satu-arah, sebenarnya komunikasi mansia dalam bentuk dasarnya (komunikasi tatap-muka) bersifat dua-arah.

10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional

    Seperti juga waktu dan eksistensi, komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir, melainkan merupakan proses yang sinambung (*continuous*).

11. Komunikasi bersifat *irreversible*

    Sifat *irreversible* ini adalah implikasi dari komunikasi sebagai suatu proses yang selalu berubah. Prinsip ini seyoginya menyadarkan kita, bahwa kita harus hati-hati untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebab efeknya tidak bias ditiadakan sama sekali, meskipun kita berupaya meralatnya.

12. Komunikasi bukan panasea untuk menyelesaikan berbagai masalah banyak persoalan dan konflik antarmanusia disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun komunikasi itu sendiri bukanlah panasea (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau konflik itu, karena persoalan atau konflik tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural.” (Mulyana, 2005: 83-115)

2.2.6 Hambatan-Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan suatu komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bias merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses.

"1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan dua gangguan sebagai berikut:

a. Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*)

Yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

b. Gangguan semantic (*semantic noise*)

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak.

2. Kepentingan

Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda dalam intensitasnya. Demikian pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi.

4. Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan barat bagi suatu kegiatan komunikasi, oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi." (Effendy, 2003: 45-49)

2.2.7 Bentuk Komunikasi

Adapun bentuk-bentuk komunikasi yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk berkomunikasi, berikut menurut Onong Uchjana Effendy

disebut sebagai tatanan komunikasi, terbagi menjadi tiga bagian diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

> "1.Komunikasi Persona (*Persona Communication*), yakni pertanyaan manusia yang didasarkan pada sasaran tunggal
>
> 2. Komunikasi kelompok (*Group Communication*), yakni pertayaan manusia didasarkan pada kelompok manusia tertentu atau komunikasi antara seseorang dengan sejumlah orang.
>
> 3. Komunikasi massa (*Mass Communication*), yakni baentuk komunikator dengan komunikasi secara massa, berjumlah banyak, bertampat tinggal jauh, sangat berterogen dan menimbulkan efek-efek tertentu." (Effendy, 1991:36)

Uraian diatas menjelaskan dan menbagi atas tiga bagian atas bentuk komunikasi diantaranya yaitu persona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Dapat disimpulkan juga bahwa ketiga bantuk diatas maka penyataan-pernyataan manusia yang disadari pada sasaran tunggal, kelompok tertentu dan harus dikomunikasikan melalui media massa.

2.2.8 Konteks Komunikasi

Seperti pembahahasan diatas, kali ini akan dikemukakan konteks komunikasi dalam penelitian ini. Ada pula konteks-konteks komunikasi yang menjadi perhatian tertentu dalam melakukan penelitian komunikasi, menurut Deddy Mulyana konteks komunikasi sendiri dari 4 aspek yaitu :

> "1. Aspek Fisik
>
> Asepk fisik mencakup iklim, suhu, cuaca, bentuk ruang, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dalam alat untuk menyampaikan
>
> 2. Aspek Alisas

Aspek psikologis mencakup sikap , kecederungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi

3. Aspek Sosial

   Asep sosial mencakup norma kelompok, nilai social dan karakteristrik budaya

4. Aspek Waktu

   Aspek waktu mencakup kapan waktu untuk berkomunikasi." (Mulyana 2007: 77-78)

2.2.9 Tinjauan Komunikasi Intrapersonal

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konteks komunikasi intrapersonal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikatornya sendiri. Komunikasi intrapersonal dianggap tepat mewakili penelitian ini karena komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang penting, yaitu jenis komuunikasi yang akhirnya memicu berlangsungnya konteks-konteks komunikasi yang lain. Sehubungan dengan persepsi, komunikasi intrapersonal merupakan faktor penting dalam proses dibentuknya persepsi.

Seperti yang dijelaskan dalam bukunya Hadjana mengenai komunikasi intrapersonal, yaitu sebagai berikut:

> "Pada komunikasi intrapersonal, pengetahuan mengenai dirinya sendiri didapat dari proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran, dan hal ini terjadi ketika berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikatornya. Perlu diingat, bahwa untuk dapat menghasilkan sebuah persepsi, seseorang perlu memahami seperti apa dirinya sendiri atau dengan kata lain melakukan pengenalan terhadap dirinya sendiri. Selain itu, agar mendapat pemahaman tentang apa yang terjadi ketika seseorang sedang berkomunikasi,

> dibutuhkan sebuah pemahaman terhadap diri sendiri, dan pemahaman ini didapat dari persepsi. Maka memang pada dasarnya, letak dari sebuah persepsi berada pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun objek.” (Hadjana, 2003)

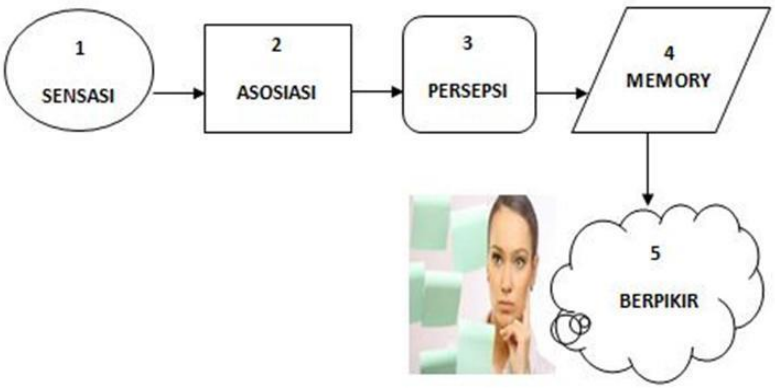
Konsep tentang komunikasi intrapersonal dari beberapa ahli komunikasi penulis mensintesakan bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi memori dan berpikir dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung.

Dalam komunikasi intrapersonal, seorang komunikator (*encoder*) melakukan proses komunikasi intrapersonal dengan menggunakan seluruh energi yang dimilikinya agar pesan yang akan disampaikan kepada komunikan (*decoder*) dapat diterima dengan jelas, dan komunikan pun dapat melakukan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan tersebut.

Adapun proses komunikasi intrapersonal adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Proses Sensasi



A. Sensasi

Sensasi adalah proses pencerapan informasi (energy/stimulus) yang datang dari luar melalui panca indra. Sebagai contoh: Ketika kita sedang mendengarkan permasalahan yang disampaikan oleh seseorang. Di sini terjadi proses pencerapan informasi dengan melalui indera pendengaran.

B. Asosiasi

Asosiasi adalah pengalaman dan kepribadian yang mempengaruhi proses sensasi. Thorndike seperti yang dikutip oleh Nina (2011) mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons ini megikuti hukum-hukum berikut, yaitu:

> "1. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respons sering terjadi, asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
>
> 2. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon diikuti oleh suatu kepuasan, maka asosiasi akan semakin meningkat. Ini berarti (idealnya), jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat." (dalam Nina, 2011)

Dari pendapat Thorndike ini , kita dapat mengetahui bahwa sering terjadinya pengalaman yang terjadi terhadap suatu peristiwa, maka semakin menguatkan asosiasi dan pada gilirannya akan semakin menguatkan sensasi kita terhadap peristiwa tersebut. Selain itu penguatan

asosiasi juga terbentuk karena akibat dari suatu peristiwa (asosiasi stimulus dan respon).

A. Persepsi

Persepsi adalah pemaknaan/arti terhadap informasi (energy/stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory* stimuli). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Meskipun demikian Desiderato seperti yang dikutip oleh Nina (1976) menafsirkan "makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi, motivasi, dan memori".

B. Memori

Memori adalah stimuli yang telah diberi makna, direkam, dan kemudian disimpan dalam otak manusia. Secara singkat memori meliputi 3 proses, yaitu:

1. Perekaman (*encoding*) yaitu pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit syaraf internal.
2. Penyimpanan (*storage*) yang menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif.

3. Pemanggilan (*retrieval*), yang dalam sehari-hari disebut mengingat kembali adalah menggunakan informasi yang disimpan.

C. Berpikir

Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi, dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan. Selain itu berpikir juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*).

Salah satu fungsi berfikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang kita ambil sangatlah beraneka ragam. Adapun tanda-tanda umumnya adalah:

1. Keputusan merupakan hasil berpikir, dan merupakan hasil usaha intelektual.

2. Keputusan merupakan pilihan berbagai alternatif.

3. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Adapun faktor-faktor personal yang sangat menentukan terhadap apa yang diputuskan, antara lain:

1. Kognisi.

   Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki.

2. Motif.

   Biasa disebut konatif/konasi, dorongan, gairah yang amat memengaruhi pengambilan keputusan.

2.3 Tinjauan Tentang Persepsi

Salah satu komponen penting dalam berkomunikasi adalah persepsi. Persepsi menjadi penting karena persepsi merupakan inti dari sebuah komunikasi. Dalam kehidupan dan komunikasi sehari-hari betapa sering kita menampilkan persepsi terhadap realitas dunia. Contohnya, setiap hari kita memandang beragam objek yang ditangkap oleh panca indera kita, yaitu, mata. Kita melihat pemandangan di sekitar kita. Kemudian, apa yang kita lihat tersebut, diproses didalam pikiran kita sehingga membentuk suatu persepsi, sehingga kita menyadari betapa indahnya dunia beserta isinya.

Dalam hal membentuk suatu pesepsi, tentu terdapat beragam faktor yang mempengaruhinya, tetapi sebelumnya kita akan memperhatikan terlebih dahulu pengertian tentang persepsi.

2.3.1 Definisi Tentang Persepsi

Pada penjelasan sebelumnya, kita mengetahui bahwa persepsi merupkan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan disini

memaksudkan suatu proses menerima stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Lalu, stimulus tersebut akan segera diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan saraf, dan proses selanjutnya adalah proses persepsi yang dilakukan oleh masing-masing individu, dengan hasil persepsi yang tentu akan berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Perihal persepsi juga dikemukakan oleh Branca dan Marquis dalam hal ini mengenai proses terbentuknya persepsi, sebagai berikut:

> "Proses persepsi tentu merupakan suatu proses yang tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Proses pengindraan merupakan proses yang mendahului persepsi itu sendiri. Proses pengindraan terjdi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indra. Alat indra sendiri merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya". (Branca, 1994 dan Marquis, 1957)

Seperti yang telah dikemukakan diatas dari hal terbentuknya persepsi adalah dimulai dari stimulus yang diterima dan uraiannya sebagai berikut:

> "Stimulus yang telah mengenai suatu individu kemudian diorganisasikan, dinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindranya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi, stimulus diterima oleh alat indra, kemudian mengalami suatu proses persepsi yang diindra tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpresentasikan." (Davidoff, 1981). Disamping itu, menurut Maskowitz dan Orgel (1969) "persepsi itu merupakan proses yang *intergrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya".

Maka, persesepsi merupakan suatu proses penggorganisasian, penginterpretasian terhadap suatu stimulus, yang diterima oleh organisme atau indvidu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang intergrasi dalam diri individu. Sebagai sesuatu yang bersifat

integrasi, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri seseorang atau individu akan ikut aktif berperan dalam persepsi tersebut.

Persepsi menurut Liliweri dalam bukunya Komunikasi Serba Ada Serba Makna mendefinisikan persepsi sebagai berikut, yaitu :

> "1. Persepsi adalah proses menjadi sadar terhadap stimulus yang ada disekitar kita;
>
> 2. Persepsi merupakan proses neurologis ketika sensoris stimulus diterima, diketahui, dan diakui sebagai makna yang sederhana, persepsi juga merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan control sensoris terhadap sesuatu yang kompleks seperti perilaku yang dinferensi dari perilaku lain. Persesi merupakan suatu proses internal yang bersifat hipotesis yang mempunyai sifat yang tidak menentu, namun dapat dikendalikan oleh sebagian besar rangsangan dari luar (kadang-kadang dipengaruhi oleh variabel seperti kebiasaan dan dorongan)." (liliweri, 2011)

Dalam buku lain juga dapat ditemukan pengertian dari persepsi yang dapat dijelaskan sebagai berikut: "Persepsi adalah kemampuan membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsangan". (Wahab, 2005 : 89).

Adapun pengertian lain tentang persepsi dalam bukunya Julia T. Wood adalah sebagai berikut:

> "*Perception is an active process of selecting, organizing, and interpretating people objects, event, situations, and activities. The first thing to notice about this definition is that perception is an active process. We don't passively receive stimuli. Instead, we actively work sense of ourselves, other, and interactions. To do so, we focus only certain things, and when we organize and interpret what we notice."*

> *"Perception consist of three process : selecting, organizing, and interpretating. These process are overlapping and continous, so they blend into and influence one another. They are also interactive, so each affect the other two*." (Wood, 2006 : 39-40)

Kutipan tersebut memiliki arti sebagai berikut:

> "Persepsi adalah proses aktif pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi objek, orang, kejadian, situasi, dan kegiatan. Hal pertama yang harus diingat tentang definisi ini adalah bahwa persepsi adalah proses yang aktif. Manusia tidak pasif dalam menerima stimuli. Sebaliknya, manusia aktif berinteraksi dan merespon suatu pesan dalam memaknai suatu objek atau fenomena. Dalam prosesnya, ketika orang menerima suatu pesan, ia akan menyeleksi (memusatkan perhatian dari apa yang ia anggap penting dalam beberapa hal), kemudian menyusun dan menafsirkannya, yang pada akhirnya ia memberi makna pada suatu objek atau peristiwa."

> "Persepsi terdiri dari tiga proses: memilih, pengorgnisasian, dan interpretasi. Proses ini tumpang tindih dan berkesinambungan, sehingga mereka berbaur dan mempengaruhi satu sama lain. Mereka juga interaktif, sehingga masing-masing mempengaruhi satu sama lain." (Wood, 2006 : 39-40).

Penambahan pembahasan lain perihal persepsi dalam bukunya Liliweri adalah sebagai berikut:

> "Setiap individu akan memiliki kriterianya sendiri dalam menentukan terhadap apa mereka akan menarik perhatian mereka. Masing-masing individu akan memandang dunia berkaitan dengan apa yang mereka butuhkan, apa yang dinilai, apakah sesuai dengan keyakinan dan budayanya." (Liliweri, 2011 : 153)

"Persepsi membantu seseorang untuk menyadari, dan mengerti tentang keadaan lingkungannya dan juga tentang keadaan diri yang bersangkutan." (Davidoff, 1981). Menyadari hal ini, kita sadar bahwa stimulus dapat datang dari mana pun. Artinya, stimulus dapat datang dari

luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangutan. Sebagai contoh, apabila yang dipersepsikan dirinya sendiri, persepsi yang timbul disebut persepsi diri (*self-perception*).

Dalam bukunya Wood dibahas pula tentang proses awal hingga akhir terbentuknya suatu persepsi yang dialami oleh seseorang dari sebuah stimulus yang diterimanya. Pembahasannya seperti berikut:

"*perception = selecting* ⟶ *organizing* ⟶ *interpretating* ⟶ *meaning*

1. Selecting

Pada situasi tertentu orang yang sedang memusatkan pribadinya pada apa yang ia anggap penting, tidak akan peduli pada beberapa hal lain yang berada disekitar objek. Sebagai contoh, ketika kita sedang mendengarkan musik, lalu ada suara yang lebih kencang, yaitu suara seseorang yang sedang memangil kita, maka secara otomatis, kita akan mengalihkan perhatian dan pendengaran kita kepada suara dan orang tersebut.

Seseorang dalam memaknai sesuatu hal dipengaruhi oleh rangsangan tertentu yang dipicu oleh beberapa unsur pemicu perhatian, seperti hal penting, relevan, dan mendalam. Secara alamiah manusia akan lebih tertarik dengan suara yang lebih keras ketimbang suara yang kecil. Dalam menyeleksi pesan dari stimuli yang seseorang terima, tidak dilakukan secara keseluruhan. Hal ini berarti manusia, hanya akan melihat sebagian dari objek tersebut.

2. Organizing

Pengorganisasian suatu pesan yang dilakukan oleh seseorang sangat berbeda-beda. Hal yang penting dan patut diperhatikan adalah seseorang perlu memahami makna suatu pesan sebelum akhirnya melakukan pengelompokkan pada pesan-pesan yang diterima. Setelah memaknai pesan tersebut, selanjutnya pesan akan disusun berdasarkan kategori-kategori tertentu. Teori kontruktivis adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana kita dapat mengorganisasikan persepsi, yang mna situasi yang telah diorganisasikan, dan pengalaman

menginterpretasikan dari percobaan struktur kognitif yang disebut schemata.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses subjektif menjelaskan persepsi untuk menetapkan maknanya kepada semua objek. Untuk mengartikan makna, orang merancang penjelasan dari apa yang meraka katakan dan lakukan.” (Wood, 2006 : 39-45).

2.3.2 Faktor yang Menentukan Persepsi

Hasil dari suatu persepsi atau interpretasi mengenai suatu stimulus akan ditentukan oleh kombinasi antara sifat-sifat yang ada pada stimulus yang dipersepsi tersebut (*bottom up*) dengan pengetahuan yang tersimpan di dalam ingatan seseorang yang relevan dengan stimulus itu (*top-down*). Berkatian dengan pemikiran tersebut, maka ada dua informasi yang dapat digunkakan untuk mempersepsikan dunia luar secara tepat, yaitu pertama informasi yang ditampilkan oleh stimulus sensori pada waktu itu dan kedua yaitu pengetahuan serta pengalaman yang relevan dimiliki dan telah tersimpan di dalam ingatan seseorang.

Berkatitan dengan fenomena persepsi dapat dibedakan menjadi dua realitas penting, antara lain :

a. Realitas objektif, adalah fenomena yang bersifat fisik atau geografis. Realitas ini dapat juga disebut dengan realitas fisik. Fenomenanya menggunakan ukuran-ukuran yang akurat dan cenderung tidak berubah sepanjang waktu.

b. Realitas subjektif, merupakan fenomena psikologis atau yang disebut relaitas psikologi. Kebanyakan persepsi dan kehidupan psikologis pada umumnya menggambarkan realitas subjektif, sehingga hasil persepsi terhadap objek yang sama dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat tergantung pada konteks pengetahuan atau pengalaman masing-masing orang.

2.4 Tinjauan Tentang Pengunjung

Pengunjung adalah orang-orang yang datang berkunjung pada suatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung (*visitor*) yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan.

Menurut *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO), pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah.

Pengertian yang sama disampaikan oleh *World Tourism Organization* (WTO) (Dalam Pitana dan Gaya tri, 2005: 43) yang dimaksud dengan "pengunjung (*visitor*) untuk tujuan statistik , yaitu setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan negaranya sendiri dengan alasan apapun juga kecuali untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjunginya". Dengan demikian ada dua kategori pengunjung, yaitu:

1. Wisatawan (*tourist*) yaitu pengunjung yang tinggal sementara sekurang - kurangnya selama 24 jam di negara yang kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut:

    a. Pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, Keagamaan dan olahraga.

    b.Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.

2. Pelancong (*exursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu ku rang dari 24 jam.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan pengunjung adalah seseorang yang datang ke suatu tempat dan melakukan kegiatan tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu di tempat-tempat yang memilik daya tarik seperti tempat wisata dan lainnya.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitia. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan variabel atau focus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah “supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal”. (Sugiyono, 2008: 92).

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahan. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peniliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Mengacu pada sumber yang diperoleh, menurut Menurut Deddy Mulyana (2007 : 181) dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, bahwa persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra manusia (indra peraba, pencium, penglihatan dan pendengar), atensi dan interpretasi. Untuk timbulnya suatu persepsi yang mengkombinasikan fungsi-fungsi alat indra yang dimiliki oleh manusia.

Menurut pengertian diatas ada beberapa poin yang harus dilakukan untuk mencapai persepsi diantaranya:

1. Sensasi

Sensasi adalah tahap pertama stimuli mengenai alat indra. Sensasi berasal dari kata "*sense*" yang artinya pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya.

2. Atensi

Atensi atau perhatian adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari pengindraan, ingatan maupun proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan). Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran, dan lain-lain) cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal itu dapat diperoleh dari proses sosialnya dengan individu lain, kemudian hal ini

akan mempengaruhi perilakunya. Persepsi pada manusia ini diawali dengan adanya proses merasakan kemudian mengolahnya melalui otak sehingga pada akhirnya terbentuklah suatu perilaku yang akan tampil dan dilihat oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam mencapai tujuannya telah membuat sebuah solusi sebagai obat penawar permasalahan yang timbul pada penelitian ini. Solusi yang dibuatnya ini akan membuat pendaki gunung mengetahui dan memahami mengenai konservasi lingkungan di Gunung Puntang Kabupaten Bandung. Hal ini dapat memunculkan persepsi di dalam diri para pendaki gunung tentang konservasi lingkungan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Persepsi atau pandangan pendaki gunung melalui stimulus serta rangsangan dan respon baik itu respon positif serta negatif terhadap konservasi lingkungan. Maka dari itu, peneliti menggunakan Studi Deskriptif dalam melakukan penelitian dan berlandaskan teori dari Deddy Mulyana mengenai persepsi sebagai teori pendukung dalam menganalisis persepsi pendaki gunung tentang adanya program konservasi lingkungan di Gunung Puntang Kabupaten Bandung.

1. Sensasi

Sensasi adalah tahap pertama stimuli mengenai alat indra. Sensasi berasal dari kata "*sense*" yang artinya pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya.

Tahap pertama ini untuk mengetahui pendapat, pandangan serta pemikiran para pengunjung tentang program konservasi lingkungan di Gunung Puntang Kabupaten Bandung.

2. Atensi

Atensi atau perhatian adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari pengindraan, ingatan maupun proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu.

Pada tahap ini pengunjung memperhatikan pesan yang disampaikan melalui konservasi lingkungan dan peneliti ingin mengetahui reaksi atau respon dari para pengunjung.

3. Interpretasi

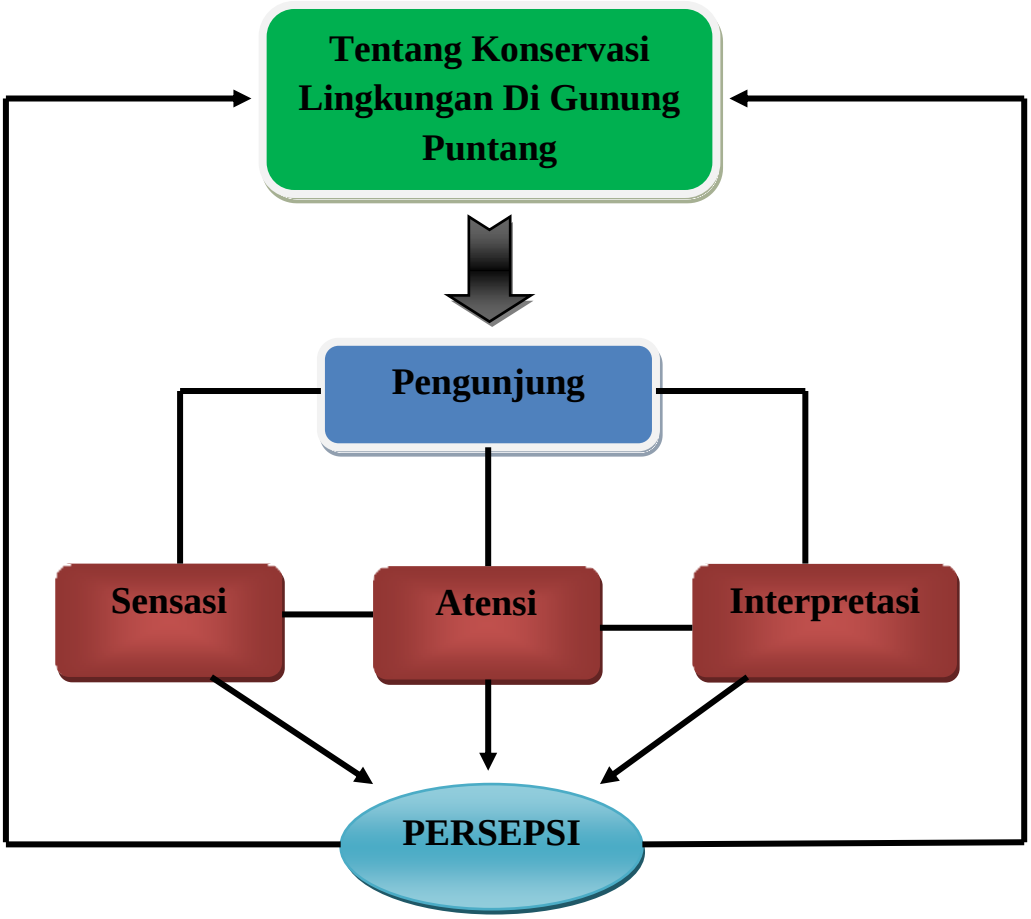
Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan).Menurut definisi, interpretasi hanyadigunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya.

Pada tahap ini pengunjung dapat mengartikan semua yang telah didapatkan dari sudut pandang yang berbeda-beda tentang konservasi lingkungan di Gunung Puntang Kabupaten Bandung.

Disini peneliti mencoba mendeskripsikan langkah dan tahapan yang muncul dalam pikiran, sehingga terbentuk rancangan yang tepat untuk dapat diteliti dan dianalisis. Kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung meliputi adanya suatu persepsi yang dibentuk oleh pengunjung tentang konservasi lingkungan ini. Serta untuk mengetahui pandangan dari pengunjung dengan adanya konservasi lingkungan di Gunung Puntang ini meliputi sensasi, atensi, dan interpretasi mereka mengenai konservasi lingkungan tersebut. Setelah Peneliti mendapatkan data-data dan sumber-sumber dengan referensi yang cukup, maka peneliti mulai mendeskripsikan atau memaparkan secara lebih dalam mengenai persepsi yang meliputi sensasi, atensi dan interpretasi pengunjung tentang konservasi lingkungan di gunung puntang Kabupaten Bandung ini sehingga dapat menjadi suatu kesimpulan terhadap pandanga pendaki gunung tentang konservasi lingkungan di Gunung Puntang.

Gambar 2.2

Alur Penelitian



(Sumber: Peneliti, 2016)